

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pragmatik

Pragmatik adalah salah satu kajian ilmu linguistik yang berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan bagaimana cara orang memahami makna melalui bahasa. Menurut Levinson (1983:21) pragmatik merupakan penggunaan bahasa yang menyesuaikan kalimat dengan konteks yang digramatikalisasikan dalam struktur bahasa. Yule (1996:3) mengatakan bahwa pragmatik merupakan studi ilmu tentang makna dari yang telah disampaikan oleh penutur dan dipahami oleh pendengar. Menurut Wijana (2015:67-68) pragmatik mempelajari bentuk bahasa sebagai hasil arti dari keberagaman maksud dari penuturnya. Park Chul Woo (2015) dalam jurnalnya yang berjudul *화용론의 현재와 미래 (jung-ang-eomunhaghoe)* menyimpulkan pragmatik sebagai berikut:

“화용론은 사용된 언어에 대한 연구로, 언어 기호들 사이의 관계를 다루는 통사론이나, 기호와 대상 사이의 관계, 즉 기호의 고유한 지칭 의미를 다루는 의미론과는 달리 기호가 화자를 중심으로 한 맥락 속에서 청자에 의해 어떻게 해석될 수 있는가 하는, 기호의 비교적 일시적인 의미를 다루는 분야이다. 따라서 화용론은 어찌면 언어의 실제 해석을 다루는 매우 실용적이고 외연이 넓은 분야이다.”

hwayonglon-eun sayongdoen eon-oe daehan yeongulo, eon-eo gihodeul saiui gwangyeleul daluneun tongsalon-ina, gihowa daesang saiui gwangye, jeug gihoui goyuhan jiching uimileul daluneun uimilongwaneun dalli gihoga hwajaleul jungsimeulo han maeglag sog-eseo cheongja-e uihae eotteohge haeseogdoel su issneunga haneun, gihoui bigyojeog ilsijeog-in uimileul daluneun bun-yaida. ttalaseo hwayonglon-eun eoijeomyeon eon-eoui silje haeseog-eul daluneun maeu sil-yongjeogigo oeyeon-i neolb-eun bun-yaid

Artinya:

Pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa yang berhubungan dengan makna simbol yang relatif sementara. Berbeda dengan sintaksis, sintaksis meneliti hubungan antara simbol-simbol bahasa atau semantik meneliti makna dalam simbol bahasa dalam konteks penutur. Oleh karena itu, pragmatik merupakan bidang yang luas dan praktis yang berhubungan dengan interpretasi bahasa yang sebenarnya.

Dari apa yang telah disampaikan oleh Park Chul Woo di atas, didapatkan sebuah kesimpulan bahwa pragmatik harus didasari oleh konteks, karena pragmatik tidak dapat berlangsung jika tidak ada konteks yang mengikutinya. Leech (1983) menjelaskan bahwa peran konteks tuturan sangat menentukan tujuan tuturan dalam suatu percakapan. Suhartono (2020:10) menjelaskan bahwa studi, maksud dan tuturan merupakan tiga cakupan pragmatik. "Studi" mengarah pada kajian atau cabang linguistik. "maksud" mengarah pada tujuan ingin disampaikan oleh penutur dalam tuturannya. Apa yang ingin disampaikan oleh penutur dalam tuturannya dapat dibangun dengan menggabungkan makna ujaran dengan informasi tambahan yang terdapat dalam konteks. Sedangkan "tuturan" mengarah pada satuan bahasa di atas kalimat yang mengidentifikasi tindak tutur tertentu.

2.1.2 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu bidang kajian pragmatik yang mengacu kepada tindakan dan tuturan dalam berkomunikasi. Menurut Searle (1969:21) tindak tutur merupakan suatu teori yang mengkaji makna bahasa berdasarkan pada hubungan antara tindakan dan tuturan penuturnya. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar, penulis dan pembaca serta yang

dibicarakan. Yule (1996:47) mengatakan bahwa “*actions performed via utterances are generally called speech act.*” Atau dengan kata lain, tindak tutur adalah tindakan seperti meminta maaf, membuat keluhan, memberikan pujian, mengajak, membuat janji dan melakukan permintaan.

Searle (dalam Kasher, 1998) memberikan penjelasan bahwa secara pragmatik terdapat tiga jenis tindakan yang dapat dilaksanakan oleh penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Ketiga tindakan tersebut mempunyai aturan yang sudah diatur oleh aturan penggunaan bahasa dalam situasi percakapan antara penutur dan mitra tutur.

1. Tindak lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk memberikan pernyataan atau menginformasikan tentang sesuatu. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berfokus pada makna atau isi yang terkandung dalam sebuah tuturan. Ciri-ciri dari tindak tutur lokusi biasanya mengandung informasi atau pesan yang ingin disampaikan oleh penutur, umumnya tidak bergantung pada konteks atau situasi, melainkan lebih ditentukan oleh makna kata atau kalimat yang digunakan, dan dapat diartikan secara langsung dan bermakna jelas oleh pendengar atau mitra tutur. seperti contoh berikut:

- (1) "Saya baru saja membuat kopi."
- (2) "Cuaca hari ini sangat panas."

Tuturan (1) dan (2) merupakan tuturan sebenarnya yang sedang terjadi. Penutur dari kedua tuturan tersebut hanya sekedar memberitahukan bahwa pada kalimat pertama hanya mengungkapkan kalau si penutur baru saja selesai membuat kopi dan tuturan kedua mengacu pada cuaca hari itu.

2. Tindak ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mempunyai kekuatan untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Ketika penutur mengucapkan suatu tuturan, sebenarnya ia juga sedang melakukan tindakan, yaitu mengkomunikasikan tujuan atau keinginannya melalui tuturan itu.

Rahardi (2009) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsinya sendiri-sendiri, diantaranya:

- a. Asertif memiliki fungsi yaitu untuk memberikan pernyataan, meninformasikan sesuatu, melakukan keluhan dan memberi keyakinan kepada seseorang.
- b. Direktif memiliki fungsi yaitu untuk memberi larangan, memberi perintah, melakukan permohonan, menasehati, memberi solusi dan memberi kritikan.
- c. Ekspresif memiliki fungsi yaitu untuk berterimakasih, mengucapkan selamat, mengucapkan kata maaf, menyalahkan, memberi pujian dan berdukacita.
- d. Komisif memiliki fungsi yaitu untuk melakukan perjanjian, mengangkat sumpah, memberikan penawaran dan memberikan ancaman.
- e. Deklaratif memiliki fungsi yaitu untuk memberi keputusan, melarang, memecat dan menghukum.

Ciri-ciri dari tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur ini mengekspresikan maksud atau tujuan penutur dalam tuturannya, tindak tutur ilokusi tidak hanya didasari oleh makna atau kalimat saja tetapi juga pada konteks dan situasi tuturan, tindak tutur ilokusi seringkali bersifat implisit atau tersirat sehingga memerlukan penafsiran dari mitra tuturnya, seperti contoh berikut:

- (3) “Anginnya dingin sekali.”
- (4) “Bisakah kau pinjamkan aku pulpen?”

Pada tuturan (3) selain memberi tahu mitra tutur bahwa anginnya dingin, tetapi penutur juga memiliki maksud untuk memberi tahu kepada mitra tutur untuk menutup jendela yang sedang terbuka. Tuturan (4) merupakan tuturan permintaan yang mana penutur ingin meminjam pulpen teman sebangkunya karena ia tidak membawa pulpen atau pulpen yang dimilikinya sudah habis.

3. Tindak perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah melakukan suatu tindakan dengan menyatakan sesuatu yang dapat mempengaruhi lawan bicara, tindak tutur perlokusi menciptakan reaksi tertentu dari pihak yang mendengar atau menerima pesan. Tindak tutur perlokusi sangat penting dalam komunikasi, karena dapat memengaruhi bagaimana orang lain merespons pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, penting bagi penutur untuk mempertimbangkan efek yang diinginkan dari pesan yang disampaikan dan bagaimana cara menyampaikannya. Contoh tindak tutur perlokusi seperti contoh berikut:

- (5) “Bergabunglah dengan tim kami, ini akan memberikanmu kesempatan untuk berkembang dan mendapatkan pengalaman kerja.”

Tuturan (5) bertujuan untuk membujuk dan meyakinkan mitra tutur agar mau bergabung dengan tim tersebut dengan memberikan pernyataan jika mitra tutur mau bergabung maka akan banyak manfaat yang didapatkan.

2.1.3 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang membuat mitra tuturnya mengekspresikan suatu tindakan berdasarkan apa yang diinginkan oleh penutur (Yule 1996:54). Tindakan seperti memerintah atau memberikan peringatan, melakukan

permintaan atau memberikan saran dengan kalimat positif maupun negatif merupakan tindakan dari tindak tutur direktif.

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di atas, tindak tutur direktif dibagi menjadi empat jenis, yaitu tindak tutur direktif perintah, permintaan, peringatan dan saran.

1. Perintah

Tindak tutur direktif perintah merupakan tuturan yang mempunyai makna memerintah atau membuat mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif perintah merupakan kalimat suruhan atau kalimat menginstruksi yang mengharuskan mitra tutur untuk melakukan apa yang diinginkan oleh penutur.

(6) “Berikan saya secangkir kopi hitam!”

Kalimat diatas termasuk ke dalam tindak tutur direktif perintah karena penutur menyuruh mitra tutur untuk membuatnya secangkir kopi hitam dan memberikan kopi tersebut ke penutur.

2. Permintaan

Tindak tutur direktif permintaan merupakan tuturan yang berisi kalimat permintaan atau harapan kepada mitra tutur untuk melakukan suatu hal, namun saat melakukan permintaan, mitra tutur berkehendak untuk menolaknya jika ia keberatan oleh apa yang penutur ucapkan. Tindak tutur direktif permintaan dapat berupa kalimat ajakan, permintaan dan berharap.

(7) “Tolong pinjamkan aku pulpen.”

Kalimat di atas termasuk ke dalam tindak tutur direktif permintaan karena penutur meminta mitra tutur secara halus untuk meminjamkan pulpen kepadanya. Penutur

ingin meminjam pulpen teman sebangkunya karena ia tidak membawa pulpen atau pulpen yang dimilikinya sudah habis.

3. Peringatan

Tindak tutur direktif peringatan merupakan tuturan yang berisi nasihat berupa teguran atau larangan untuk memperingatkan seseorang tentang suatu hal yang harus diwaspadai untuk dihindari.

- (8) “야, 너같이 운동 신경 없는 애가 하면 어깨 나가, 조심해”¹
“Pundak orang yang tidak mahir olahraga sepertimu bisa terkilir, hati-hati.”

Kalimat di atas termasuk ke dalam tindak tutur direktif peringatan karena di dalam tuturan tersebut terdapat larangan yang harus diwaspadai oleh mitra tutur, yang mana penutur memperingati mitra tutur untuk berhati-hati ketika memainkan alat olahraga tangan karena mitra tutur tidak sering berolahraga dan ia bisa terluka jika tidak berhati-hati ketika memainkannya.

4. Saran

Tindak tutur direktif saran merupakan tuturan yang berupa ide, solusi, pendapat, usulan atau ujaran yang ucapkan kepada mitra tutur.

- (9) “의자 말이야, 아빠가 만든 거랑 똑같이 네가 만들어 보는 건 어때?”²
“Bagaimana jika kau membuat kursi yang sama dengan yang ayahmu buat?”

Kalimat di atas termasuk ke dalam tindak tutur direktif saran karena terdapat tuturan berupa solusi, yang mana penutur memberikan solusi atau usulan dengan membuat kursi yang mirip dengan yang ayah dari mitra tutur buat. Konteks dari tuturan di atas adalah mitra tutur sedang bersedih karena kursi yang ayahnya buat sudah rusak dan dibuang oleh ibunya dan mitra tutur bertemu dengan penutur hingga akhirnya penutur memberikan saran seperti kalimat tuturan di atas.

¹ Dikutip dari drama *Twenty Five Twenty One* pada episode 8/47:54

² Dikutip dari drama *Twenty Five Twenty One* pada episode 11/25:27

2.1.4 Bentuk Tuturan

Bentuk tuturan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Wijana (1996:29-36) menjelaskan bahwa bertutur berdasarkan teknik penyampaiannya dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1. Tindak tutur langsung

Tindak tutur langsung merupakan tuturan berupa kalimat memberi perintah, kalimat pertanyaan dan kalimat yang bersifat menyampaikan sesuatu atau bisa disebut dengan kalimat berita. Rohmadi (2004:33) menjelaskan bahwa berita berfungsi untuk mengatakan sesuatu, mengajak dan lain sebagainya akan terbentuk suatu tindak tutur langsung atau 직접화행. Contoh kalimat tindak tutur langsung:

- (10) “아메리카노 한 잔 주세요.”
“Saya mintaAmericano satu.”

Tuturan di atas menggambarkan bahwa penutur memesan satu gelas americano kepada mitra tuturnya. Tuturan tersebut bisa masuk kedalam kelompok tindak tutur langsung karena pernyataan yang penutur sampaikan bersifat lugas dan mudah dipahami oleh mitra tutur.

2. Tindak tutur tidak langsung

Rohmadi (2004:33) menjelaskan bahwa tindak tutur tidak langsung adalah tindakan berupa memerintah, melakukan sesuatu secara tidak langsung, dalam Bahasa Korea bisa disebut dengan 간접화행. Tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang maksud dari pembicaraannya hanya bisa dipahami jika mitra tutur berhasil menyimak tuturan serta konteks situasi. Contoh kalimat tindak tutur tidak langsung:

- (11) “냉장고 안에 빵이 있어요.”
“Di dalam kulkas ada roti.”

Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur meminta atau menyuruh mitra tutur untuk mengambil roti yang ada di dalam kulkas. Tuturan ini masuk ke dalam klasifikasi tindak tutur tidak langsung karena maksud dari tuturan tersebut dapat dipahami jika mitra tutur berhasil memperhatikan konteks dari situasi tuturan yang sedang berlangsung.

2.1.5 Aspek-Aspek Tuturan

Waktu dan tempat merupakan hal yang wajib diperhatikan saat bertutur, namun selain waktu dan tempat terdapat aspek-aspek lain yang perlu diperhatikan agar bisa memahami tuturan yang berlangsung. Leech (dalam Taringan, 2015:32) menjelaskan bahwa aspek tuturan terbagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Penutur dan mitra tutur

Penutur adalah orang yang melakukan tuturan, sedangkan mitra tutur adalah seseorang yang mendampingi penutur saat sedang berbicara. Aspek yang berkaitan ketika melakukan tuturan adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin dan tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur.

2. Konteks tuturan

Leech (dalam Taringan, 2015:33) menjelaskan konteks ini diartikan sebagai latar belakang pengetahuan yang diperkirakan, dimiliki dan disepakati bersama oleh penutur dan mitra tutur, dan yang mendukung penafsiran lawan tutur tentang apa yang dimaksud penutur dengan tuturan tertentu, atau yang juga dapat diartikan sebagai makna tuturan tersebut.

3. Tujuan tuturan

Leech (dalam Taringan, 2015:33) menjelaskan bahwa dalam bertutur terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh penutur maupun mitra tutur. Pada tiap situasi atau ucapan tertentu pasti terdapat maksud dan tujuan, dimana kedua belah pihak baik itu penutur maupun mitra tutur terlibat dalam suatu aktivitas atau kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan tuturan yang jelas akan sangat membantu untuk menafsirkan maksud dari tujuan yang diucapkan oleh penutur dan mitra tutur.

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan

Pragmatik meneliti bahasa dalam tingkatan yang lebih valid (jelas siapa penutur dan lawan tuturnya serta waktu dan tempat pengutaraannya). Leech (dalam Taringan 2015:33) mengatakan bahwa pragmatik meneliti studi tentang tindak-tindak verbal atau performansi yang berlangsung dalam situasi khusus di dalam waktu tertentu.

5. Tuturan sebagai bentuk tindak verbal

Tindak verbal adalah tindakan untuk mengekspresikan kata-kata atau bahasa, oleh karena itu tuturan merupakan bentuk dari tindak verbal.

Sependapat dengan apa yang telah dikatakan oleh Leech, Dell Hymes (dalam Chaer & Agustina, 2004:48) membuat akronim **SPEAKING** untuk menjelaskan aspek tuturan, yaitu:

1. *Situations (S)*

Situations mencakup tentang seting dan scene. seting adalah waktu dan tempat ketika tuturan itu terjadi, sedangkan scene adalah situasi dan waktu ataupun kejadian yang terjadi selama tuturan itu berlangsung.

2. *Participants (P)*

Participants adalah siapa saja yang ikut serta dalam suatu tuturan. Pihak yang terlibat dalam tuturan seperti penutur, mitra tutur, pembaca dan pengirim, pendengar dan penerima. Penutur dan pengirim adalah orang yang berperan sebagai pemberi pesan atau informasi, sedangkan mitra tutur, pembaca dan pendengar berperan sebagai penerima pesan atau informasi.

3. *Ends (E)*

Ends adalah tujuan yang ingin dicapai dari sebuah tuturan. *Ends* berupa hasil dan saran yang ingin dicapai pada akhir percakapan.

4. *Acts of sequence (A)*

Acts of sequence adalah bentuk tuturan, dapat berupa lisan maupun tulisan. Hal ini dapat berupa kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan juga mengacu kepada tema pembicaraan yang ingin disampaikan.

5. *Key (K)*

Keys berupa petunjuk yang membentuk nada, cara dalam penyampaian tuturan. Seperti dengan bersikap ceria, santai, serius, sombong, singkat dan sebagainya. Hal ini bisa disampaikan juga dengan gerak tubuh.

6. *Instrumentalities (T)*

Instrumentalities merupakan media alat penyampaian pesan yang bersifat tulisan maupun tulisan melalui telepon atau tatap muka.

7. *Norms (N)*

Norms adalah norma dalam bertutur seperti norma interaksi dan norma interpretasi. Dalam bertutur terdapat aturan untuk melakukan percakapan seperti

kapan harus berbicara, kapan dapat menyela atau melakukan interupsi dan batasan-batasan dalam melanggar aturan tersebut.

8. *Genre* (G)

Genre adalah kategori atau jenis tuturan. *Genre* dapat berupa dialog, puisi, pepatah, surat dan artikel.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Choi Myeongjin (2020) mengenai *한국어 교재 대화문에 나타난 지시화행 분석 연구*. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana perbedaan baris instruksional pembicaraan dalam bahasa Korea dan bagaimana baiknya menyajikan baris intruksional tersebut dalam teks buku, yaitu menggunakan isyarat karena isyarat merupakan hal-hal yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga mempelajari bagaimana perilaku intruksional dalam dialog buku teks Korea disesuaikan dengan situasi, konteks, dan hubungan antara pembicara. Menggunakan metode kualitatif dengan menyebarkan kuesioner format DCT (Discourse Completion Test) dalam mengumpulkan datanya. Lalu hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penulis menemukan bahwa baris petunjuk yang digunakan oleh pembicara bahasa korea relatif lisan dan menggunakan kalimat percakapan tidak langsung dibandingkan dengan buku teks.

Penelitian yang dilakukan oleh Hazhar Ahmed, dkk (2021) mengenai *Speech Act Analysis of President Jalal Talabani's Address at the UN General Assembly on September 25, 2008*. Penelitian ini membahas tentang tindak tutur yang ada pada pidato kepresidenan yang dilakukan oleh Presiden Jalal Talabani di sidang umum

PBB pada September 2008. Penelitian ini menggunakan metode gabungan yang mana penulis dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggabungkan metode kuantitatif dalam mengumpulkan datanya. Untuk menganalisa tindak tutur yang ada pada pidato kepresidenan tersebut, penulis pada penelitian ini menggunakan klasifikasi tindak tutur menurut Austin dan Searle. Lalu hasil yang ditemukan adalah bahwa analisis tindak tutur yang dituturkan oleh Presiden Jalal Taliban lebih menyoroti sifat informatif dan suportif, karena ia mampu menyoroti masalah negara dan pada saat yang sama dan mampu memastikan setiap upaya dan dukungan untuk mengangkat negaranya ke standar komunitas internasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Nova Oktavianti (2022) mengenai *Tindak Tutur Direktif Dalam Film Sweet and Sour*. Penelitian ini membahas mengenai tindak tutur direktif yang pada film *Sweet and Sour*. Pada penelitiannya penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori klasifikasi tindak tutur George Yule. Berdasarkan dari apa yang telah diamati, penulis mengungkapkan bahwa dari keempat klasifikasi tindak tutur menurut George Yule, penulis lebih banyak menemukan data mengenai tindak tutur direktif permintaan, dilanjut dengan tindak tutur direktif perintah, lalu ke tindak tutur direktif saran dan yang terakhir tindak tutur direktif peringatan.

2.3 Keaslian Penelitian

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang ada pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Bagian ini digunakan untuk membuktikan bahwa penelitian ini adalah asli dan tidak menjiplak dari penelitian sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Choi Myeongjin (2020) mengenai *한국어 교재 대화문에 나타난 지시화행 분석 연구*. Penelitian yang dilakukan oleh penulis pada penelitian tersebut membahas tentang tindak tutur yang ada pada buku pelajaran bahasa korea lalu dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan format DCT (Discourse Completion Test) dalam mengumpulkan datanya, untuk hasil akhir pada penelitian ini penulis hanya menyimpulkan hasil yang telah didapat dari kuisioner tersebut. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek, teknik analisa data dan teknik pengumpulan data yang akan diteliti. Penelitian ini meneliti tindak tutur direktif yang ada pada Drama Korea *Twenty Five Twenty One* dengan menggunakan teknik lanjutan berupa simak catat lalu dilanjut dengan menganalisa data menurut klasifikasi tindak tutur direktif menurut George Yule.

Penelitian yang dilakukan oleh Hazhar Ahmed, dkk (2021) mengenai *Speech Act Analysis of President Jalal Talabani's Address at the UN General Assembly on September 25, 2008*. Penelitian ini membahas tentang tindak tutur yang terdapat pada pidato kepresidenan yang dilakukan oleh Presiden Jalal Talabani di sidang umum PBB pada September 2008. Penelitian ini menggunakan metode gabungan yang mana penulis dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggabungkan metode kuantitatif dalam mengumpulkan datanya. Untuk menganalisa tindak tutur yang ada pada pidato kepresidenan tersebut, penulis pada penelitian ini menggunakan klasifikasi tindak tutur menurut Austin dan Searle. Perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada objek, metode dan analisa teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan objek Drama Korea *Twenty Five Twenty One* dengan menggunakan

metode kualitatif. Lalu untuk menganalisa tidak tutur yang ada pada Drama Korea *Twenty Five Twenty One* penulis menggunakan klasifikasi tindak tutur menurut George Yule.

Penelitian yang dilakukan oleh Nova Oktavianti (2022) mengenai *Tindak Tutur Direktif Dalam Film Sweet and Sour*. Penelitian ini membahas mengenai tindak tutur direktif yang pada film *Sweet and Sour*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teori klasifikasi tindak tutur George Yule. Perbedaan yang ada pada penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian tersebut meneliti tindak tutur direktif yang ada pada film *Sweet and Sour* sedangkan pada penelitian ini menggunakan Drama Korea *Twenty Five Twenty One* sebagai objek penelitian.

2.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini menganalisis tindak tutur direktif dalam drama Korea *Twenty Five Twenty One* untuk mencari jenis tindak tutur direktif yang ada dan bagaimana situasi dari tuturan tersebut dengan menggunakan teori tindak tutur direktif George Yule dan teori aspek tuturan Dell Hymes.

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan teks dialog pada drama *Twenty Five Twenty One* yang mengandung tindak tutur direktif dengan menggunakan teori tindak tutur direktif George Yule. Setelah dianalisa dan ditemukan data yang sesuai, lalu dijelaskan bagaimana situasi dari teks dialog tersebut dengan menggunakan teori aspek tuturan Dell Hymes.

Dengan demikian peneliti akan mendapatkan jenis-jenis tindak tutur direktif yang akan digunakan dalam bab pembahasan, kemudian setelah peneliti mendapatkan

hasilnya, peneliti akan mulai menjelaskan penggunaan teks dialog tersebut sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Berikut adalah kerangka pikir yang dibuat dalam bentuk bagan.

